

UPAYA PELESTARIAN BECAK VESPA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KOTA PADANG SIDEMPUNAN DALAM MENGHADAPI MODERNISASI TRANSPORTASI

Seri Bulan Harahap¹, Iiz Izmuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Email: seribulan32@gmail.com¹, iiz_izmuddin@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Upaya Pelestarian Becak Vespa Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Padang Sidempunan dalam Menghadapi Modernisasi Transportasi” yang dilatarbelakangi oleh semakin hilangnya eksistensi becak vespa akibat kemajuan teknologi dan munculnya mode transportasi yang lebih modern. Becak vespa memiliki nilai historis, budaya, dan ekonomi, serta menjadi ikon lokal yang potensial dijadikan daya tarik wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi becak vespa sebagai objek wisata dan merumuskan strategi pelestariannya agar tetap eksis di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Sidempunan, pengemudi becak vespa, masyarakat, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian becak vespa membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Upaya yang dapat dilakukan revitalisasi becak vespa dengan menambahkan elemen khas daerah, Integrasi becak vespa dengan wisata kota mencerminkan *hifzh al-‘aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), sebab ia menjadi sarana edukasi sejarah dan budaya bagi generasi muda serta memperkuat daya tarik wisata lokal. Kebijakan dan regulasi pemerintah berperan menjaga *masalah ‘ammah* (kemaslahatan umum) meliputi promosi digital, penyelenggaraan event budaya, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada transportasi tradisional. Kesimpulannya, pelestarian becak vespa sebagai daya tarik wisata memerlukan upaya kolaboratif yang berkelanjutan agar becak vespa tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian penting dari identitas dan atraksi wisata Kota Padang Sidempunan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan strategis dan pendekatan partisipatif dalam menjaga warisan transportasi lokal.

Kata Kunci: Becak Vespa, Pelestarian, Wisata, Modernisasi, Padang Sidempunan.

Abstract

This study, entitled "Preservation Strategy for Vespa Pedicabs as a Tourist Attraction in Padang Sidempunan City in the Face of Transportation Modernization," is motivated by the increasing disappearance of Vespa pedicabs due to technological advances and the emergence of more modern modes of transportation. Vespa pedicabs hold historical, cultural, and economic value, and are a local icon with the potential to become a tourist attraction. The purpose of this study is to identify the potential of Vespa pedicabs as a tourist attraction and

*develop a preservation strategy to ensure their continued existence amidst the tide of modernization. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The informants included the Padang Sidempuan City Youth, Sports, and Tourism Office, Vespa pedicab drivers, the community, and tourists. The results indicate that preserving Vespa pedicabs requires synergy between the government, the community, and tourism stakeholders. Revitalization of Vespa pedicabs by adding regional elements. Integration of Vespa pedicabs with city tourism reflects *hifzh al-'aql* (protecting reason) and *hifzh al-nasl* (protecting descendants), because it becomes a means of historical and cultural education for the younger generation and strengthens local tourism attractions. Government policies and regulations play a role in maintaining *maslahah 'ammah* (public welfare) include digital promotion, organizing cultural events, and supporting policies that favor traditional transportation. In conclusion, preserving the Vespa pedicab as a tourist attraction requires a sustained collaborative effort to ensure it not only survives but also transforms into a vital part of Padang Sidempuan's identity and tourist attractions. These findings imply the need for policy strategies and participatory approaches to preserving local transportation heritage.*

Keywords: *Vespa Pedicab, Preservation, Tourism, Modernization, Padang Sidempuan.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi, dan warisan lokal, termasuk di dalamnya adalah moda transportasi tradisional seperti becak. Dalam konteks pariwisata, kekayaan budaya tersebut menjadi aset penting yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan dan nilai, baik berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang mampu menarik kunjungan wisatawan.¹

Salah satu bentuk transportasi unik yang tumbuh dari budaya lokal adalah becak vespasebuah modifikasi kendaraan bermotor jenis vespa yang digunakan sebagai alat transportasi di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Becak vespa berkembang sejak tahun 1980-an dan pada dekade 1990-an telah menjadi identitas khas kota tersebut. Kendaraan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan daya tarik wisata yang merepresentasikan kreativitas masyarakat lokal.²

¹ Imam Rizki Ahadi, 2015 Peranan Media Visual Terhadap Daya Tarik Wisata Di Museum Geologi Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu 1," no. 10 (2015): 2.

² Asiva Noor Rachmayani, "Penggunaan Moda Transportasi Becak Dan Pengembangan Moda Becak Motor," 2015, 20.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pelestarian transportasi tradisional sebagai warisan budaya. Misalnya, penelitian oleh Prasetyo dan Widiastuti (2018) menyoroti pentingnya pelestarian becak sebagai bagian dari ekosistem pariwisata budaya di Yogyakarta, sedangkan Handayani (2020) menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga transportasi tradisional sebagai ikon lokal. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas strategi pelestarian becak vespa sebagai ikon wisata di tengah gempuran modernisasi transportasi, khususnya di Kota Padang Sidempuan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan (2023), jumlah becak vespa terus mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir, dari 900 unit pada tahun 2019 menjadi hanya 590 unit pada tahun 2023, dengan rata-rata penurunan sebesar 10% per tahun. Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin becak vespa akan hilang dari ruang publik dan hanya menjadi artefak sejarah. Padahal, keberadaan becak vespa memiliki potensi besar sebagai produk wisata budaya yang otentik dan bernilai ekonomi.³

Penurunan jumlah becak vespa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perawatan dan inovasi, minimnya pelatihan bagi pengemudi, serta lemahnya promosi dan eksistensi becak vespa dalam industri pariwisata lokal. Modernisasi transportasi juga menjadi faktor signifikan yang mempercepat degradasi eksistensi becak vespa. Hal ini menunjukkan adanya gap antara potensi wisata berbasis budaya lokal dan strategi pelestarian yang masih belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pelestarian becak vespa sebagai daya tarik wisata Kota Padang Sidempuan dalam menghadapi tantangan modernisasi transportasi. Penelitian ini menawarkan pendekatan pelestarian berbasis kolaborasi antara pemerintah, komunitas pengemudi becak, dan sektor swasta pariwisata. Dengan strategi pelestarian yang terarah dan inovatif, diharapkan becak vespa dapat tetap eksis dan menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Padang Sidempuan.

Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat yaitu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah becak vespa di Kota Padang Sidempuan dan bagaimana strategi pelestarian becak vespa yang efektif untuk mempertahankan eksistensinya sebagai daya tarik wisata di tengah arus

³ Pemrot Padang Sidempuan, <https://detakusk.com/artikel/kilasan-sejarah-becak-vespa-di-kota-padangsidempuan>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2024.

modernisasi. Dengan mengisi kekosongan literatur dan fokus pada konteks lokal yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata syariah adalah bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh umat Islam maupun non-muslim yang ingin menikmati destinasi wisata dengan fasilitas, layanan, dan lingkungan operasional yang sesuai dengan nilai-nilai hukum Islam (syariah). Dalam praktiknya, pariwisata syariah mencakup berbagai aspek seperti akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta aktivitas rekreasi yang bebas dari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti alkohol, riba, pelacuran, serta pemisahan antara laki-laki dan perempuan di tempat umum.⁴

Pariwisata berbasis budaya saat ini menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mempertahankan eksistensi warisan lokal sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif masyarakat. Menurut Ismayanti, pariwisata budaya adalah kegiatan wisata yang berlandaskan pada unsur tradisi, kesenian, dan pengalaman khas suatu masyarakat yang mencerminkan identitas daerah tersebut.⁵ Spillane juga menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi sarana memperoleh pengalaman langsung terhadap nilai-nilai lokal yang unik.⁶

Dalam konteks ini, becak vespa yang berkembang di Kota Padang Sidempuan tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, namun telah menjadi ikon budaya lokal yang unik dan sarat akan nilai sejarah serta identitas kota. Akan tetapi, keberadaan becak vespa menghadapi tantangan serius akibat modernisasi transportasi. Data dari Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan mencatat bahwa jumlah becak vespa menurun sekitar 10% tiap tahun sejak 2019 hingga 2023.⁷ Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga terintegrasi dengan kebijakan pariwisata daerah.

Pelestarian menurut A.W. Widjaja adalah upaya yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk menjaga keberlangsungan suatu nilai atau warisan, agar tetap lestari namun mampu beradaptasi dengan zaman.⁸ Prof. A. Chaedar Alwasilah menambahkan bahwa

⁴ Zaki, Muhammad. *Konsep dan Implementasi Pariwisata Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

⁵ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 45.

⁶ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 27.

⁷ Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan, *Data Penurunan Becak Vespa 2019–2023*, Lampiran dalam skripsi Seri Bulan Harahap, hlm. 5.

⁸ A.W. Widjaja, *Manajemen Pelestarian Budaya* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005), hlm. . 19.

pelestarian budaya memerlukan tiga langkah penting, yakni: pemahaman untuk menumbuhkan kesadaran, perencanaan kolektif, dan pembangkitan kreativitas masyarakat.⁹

Dalam studi empiris, Windy Octanio Haryanto dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang becak tradisional di Malioboro menemukan bahwa peran pemerintah dan komunitas pengemudi menjadi penting dalam membangun citra becak sebagai ikon wisata budaya.¹⁰ Sementara itu, Lisa Wahyuni (2021) meneliti komunitas Bendi di Kota Padang dan menemukan bahwa pelestarian yang berjalan dengan baik ditopang oleh tiga tindakan utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.¹¹

Pendekatan lain yang relevan ditunjukkan oleh Prihatin Dwihantoro dkk. (2023), yang mengangkat strategi pelestarian kesenian tradisional melalui digitalisasi. Digitalisasi ini terbukti mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan generasi milenial.¹² Dalam ruang yang lebih fisik, penelitian oleh Mardiah dkk. (2019) menyoroti strategi pelestarian rumah adat Uma Lengge di Bima yang dilakukan melalui perencanaan kawasan, pelibatan masyarakat, hingga promosi berbasis destinasi.¹³

Dari perspektif Islam, pelestarian budaya lokal seperti becak vespa dapat dikaitkan dengan prinsip maqāsid al-syarī'ah. Pelestarian termasuk Menurut teori *Maqashid Al-Syari'ah* yang dikembangkan oleh imam Al-Syathibi, tujuan utama dari syariat islam adalah menjaga lima aspek pokok kehidupan manusia, yaitu : agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'agl), keturunan (hifzh al-nasl), harta (hifzh al-mal). Konsep pelestarian sangat relevan dengan prinsip – prinsip ini, karena segala bentuk pemeliharaan terhadap lingkungan, budaya, nilai sosial, dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat termasuk dalam menjaga kelangsungan hidup dan kemaslahata umat dan tabligh , adalah menyampaikan nilai-nilai kebenaran.¹⁴

Pelestarian yang sesuai nilai-nilai Islam tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Dalam QS. Al-A'rāf: 56 ditegaskan bahwa manusia dilarang

⁹ Chaedar Alwasilah, dalam I Gede Pitana, *Pariwisata dan Budaya Lokal* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 75.

¹⁰ Laurensius Windy Octanio Haryanto dkk., "Pelestarian Becak Tradisional di Kawasan Malioboro", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 7, No. 1, 2022.

¹¹ Lisa Wahyuni, "Pelestarian Transportasi Bendi sebagai Warisan Budaya", *Jurnal Warisan Nusantara*, Vol. 4, No. 2, 2021.

¹² Prihatin Dwihantoro dkk., "Digitalisasi Kesenian Njanen", *Jurnal Kebudayaan Digital*, Vol. 5, No. 1, 2023.

¹³ Mardiah dkk., "Strategi Pelestarian Uma Lengge", *Jurnal Kearifan Lokal*, Vol. 3, No. 2, 2019.

¹⁴ M Quraish Shihab Ma, "AL-QURAN," no. November (1996).

membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Maka pelestarian nilai-nilai tradisi seperti becak vespa dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual.

Dari kajian teoritis dan empiris di atas, terlihat bahwa keberhasilan pelestarian becak vespa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai Hipotesis: Strategi pelestarian yang didasarkan pada sinergi antara kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat lokal, dan dukungan media digital akan mampu mempertahankan eksistensi becak vespa sebagai daya tarik wisata di Kota Padang Sidempuan dalam menghadapi modernisasi transportasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai strategi pelestarian becak vespa di Kota Padang Sidempuan. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai karena penelitian ini berusaha mengungkap realitas sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi becak vespa sebagai salah satu daya tarik wisata lokal. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna, memahami fenomena, serta menjelaskan proses sosial yang terjadi dalam konteks pelestarian transportasi tradisional tersebut secara natural dan apa adanya.¹⁵

Penelitian dilakukan di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya dan ikon transportasi khas yaitu becak vespa. Lokasi penelitian dipusatkan di lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Sidempuan, serta di beberapa titik operasional becak vespa yang masih aktif digunakan masyarakat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tempat-tempat tersebut merupakan representasi dari kegiatan wisata dan pelestarian budaya lokal, serta menjadi pusat aktivitas yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari beberapa pihak yang dianggap mengetahui secara langsung tentang kondisi, sejarah, dan pelestarian becak vespa. Mereka adalah pegawai Dinas Pariwisata, pengemudi becak vespa aktif, masyarakat lokal, serta

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d."

beberapa wisatawan yang pernah menggunakan jasa transportasi ini. Jumlah informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data berjumlah 10 orang, yang terdiri dari:

- Pengemudi becak vespa ($n = 3$),
- Dinas Pariwisata ($n = 1$),
- Masyarakat sekitar ($n = 3$),
- Wisatawan ($n = 3$).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan, di mana peneliti mengamati aktivitas operasional becak vespa, interaksi antara pengemudi dan wisatawan, serta keberadaan fisik becak yang masih beroperasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap fokus namun tetap terbuka terhadap informasi baru yang muncul selama proses berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif dari para informan mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap eksistensi dan pelestarian becak vespa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data sekunder berupa foto, data statistik dari Dinas Pariwisata, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti catatan sejarah atau berita lokal yang relevan.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul data, analis, sekaligus penafsir informasi yang diperoleh di lapangan. Untuk mendukung keabsahan data yang dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan dapat dipercaya.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang dikenal dalam model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola dan kecenderungan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan yang telah

tersusun, dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Padang Sidempuan. Melalui tahapan ini, diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bentuk-bentuk strategi pelestarian becak vespa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata lokal yang berkelanjutan.¹⁶

Analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman:

1. Reduksi data- memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi;
2. Penyajian data- menyusun dalam bentuk narasi dan tabel;
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi - berdasarkan pola-pola dan kecenderungan data yang muncul

Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap realitas yang tidak tampak secara kasat mata, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pelestarian budaya lokal dalam bingkai pariwisata yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks transportasi tradisional seperti becak vespa di Kota Padang Sidempuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Becak Vespa

Kota Padang Sidempuan merupakan daerah yang memiliki karakteristik geografis, historis, dan budaya yang kuat sebagai bagian dari kawasan Tapanuli Bagian Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Letaknya yang strategis sebagai penghubung antara pantai barat dan timur Pulau Sumatera menjadikannya sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan sejak dahulu. Kota ini dikenal dengan julukan "Kota Salak" karena produksi buah salaknya yang melimpah, namun kekayaan kotanya tidak hanya sebatas hasil alam, melainkan juga warisan budaya dan sosial yang khas, termasuk dalam bidang transportasi tradisional.¹⁷

Revitalisasi adalah suatu proses menghidupkan kembali, memperbaiki, serta memberikan fungsi baru pada sesuatu yang sudah mulai ditinggalkan atau mengalami penurunan peran, agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini.

¹⁶ Henri, "Skripsi Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Ujung Batu Kabupaten Barru," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4 (2018): 38–43.

¹⁷ Data dari dinas pariwisata Kota Padang Sidempuan

Revitalisasi tidak hanya sebatas perbaikan fisik, tetapi juga mencakup upaya pelestarian nilai historis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pariwisata, revitalisasi berarti menghadirkan kembali daya tarik suatu objek atau tradisi agar memiliki nilai guna, estetika, dan ekonomi yang lebih tinggi tanpa menghilangkan ciri khas aslinya. Dengan kata lain, revitalisasi merupakan strategi untuk menjaga warisan budaya agar tidak punah, sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman sehingga mampu menarik minat generasi sekarang maupun wisatawan.

Peremajaan unit becak yang sudah tua dengan modifikasi artistik dan pewarnaan ulang agar lebih menarik lagi bagi wisatawan. Sebagaimana yang sudah diterapkan pada pemerintahan sebelumnya bisa hidup lagi kebijakannya. Penambahan elemen seni dan budaya lokal pada bodi becak untuk menonjolkan identitas daerah. Para pengemudi menyampaikan bahwa becak vespa bukan sekedar alat untuk mencari nafkah, melainkan juga bentuk kebanggaan terhadap identitas lokal yang hanya dimiliki oleh kota Padang Sidempuan ini, mereka sangat mendukung pelestarian karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan ekonomi mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Mukdi dan 2 rekanya pak Anwar dan Pak Rambe :

Pak Anwar mengatakan *“Kalau bisa terus dilestarikan, kami punya penghasilan tetap. Banyak wisatawan suka naik becak ini karena dan beda dari biasanya” apalagi kami tambahkan ornamen-ornamen identitas lokal kita*

Pak Mukdi *“becak vespa ini adalah sumber penghidupan kami kalau ada yang mendukung pelestariannya, kami tentu senang karena ini bisa membantu meningkatkan pendapatan dan memberikan kami kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih banyak wisatawan.”*

Hal ini juga menurut Pak Rambe yaitu *“ Kami merawat sendiri becak ini kadang uang servisnya dari penghasilan narik becak. Tapi kalo ini bisa dijadikan wisata, kami akan semangat melestarikannya, apalagi seperti yang di terapkan pada tahun 2021 yang mana bapak Wali Kota membuat becak vespa warna kuning dan ada elemen identitas lokal yang menambah keunikan”*

Berdasarkan kutipan dari wawancara dari pengemudi becak vespa bahwa pelestarian becak vespa memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan ekonomi para pengemudinya. Para narasumber menyampaikan bahwa becak vespa bukan hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga sumber penghidupan dan daya tarik menaiki becak

vespa karena keunikannya, sehingga memberikan peluang ekonomi bagi pengemudi. Mereka berharap ada dukungan dari pihak terkait untuk pelestariannya agar semangat merawat dan menjaga becak vespa semakin tinggi, serta bisa menjadi bagian dari pengembangan pariwisata kota.¹⁸

Hiasan dan identitas visual ini bukan semata, tetapi menjadi representasi dari kearifan lokal masyarakat yang berupaya mengikat citra kota melalui simbol-simbol budaya yang melekat pada sarana transportasi tradisional. Penampilan becak vespa dengan identitas menjadikannya tidak hanya berfungsi sebagai media promosi budaya dan aset pariwisata yang mampu menarik wisatawan. Dengan demikian, desain becak vespa yang menonjolkan elemen lokal tersebut dapat di pandang sebagai salah satu upaya pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata lokal.

2. Integrasi dengan wisata kota

Kota Padang Sidempuan merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat. Salah satu fenomena budaya yang masih bertahan di tengah arus modernisasi adalah keberadaan becak vespa. Becak vespa bukan sekadar alat transportasi konvensional, tetapi telah menjadi simbol lokal yang memadukan nilai historis, seni, dan kreativitas masyarakat. Dalam konteks pariwisata, becak vespa dinilai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang otentik dan unik.

Potensi tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari pihak Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan, melalui wawancara dengan Ibu Mariana Siregar, staf Kepala Bidang Pariwisata. Beliau menyatakan:

“Kami melihat becak vespa bukan hanya sekedar alat transportasi, tetapi juga warisan budaya yang unik dan otentik. Keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Kota Padang Sidempuan yang tidak dimiliki kota lain. Dari segi daya tarik, becak vespa memiliki nilai estetika, nilai sejarah, dan pengalaman lokal yang kuat jika dikemas dengan baik dan menjadi daya tarik yang luar biasa pada kota ini.”¹⁹

¹⁸ Hasil Wawancara dengan pengemudi becak vespa, bapak Anwar, mukti dan rambe, pada tanggal 27-28 Mei 2025

¹⁹ Wawancara dengan Mariana Siregar, Staf Kepala Bidang Pariwisata Kota Padang Sidempuan, tanggal 28 Juni 2025.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pemerintah kota telah memiliki visi dalam menjadikan becak vespa sebagai warisan budaya sekaligus objek pariwisata. Pemerintah tidak hanya memandang dari aspek fungsional, tetapi juga dari segi simbolik dan historis. Nilai estetika dari desain becak vespa yang memadukan unsur klasik dan lokal, serta nilai sejarah dari keberadaannya yang sudah puluhan tahun digunakan, menjadi faktor penting yang dapat menarik wisatawan. Jika dikelola dengan strategi promosi dan manajemen destinasi yang tepat, maka becak vespa dapat menjadi ikon wisata kota yang membedakan Padang Sidempuan dari kota-kota lainnya.

Selain dari pihak pemerintah, pandangan dari pengemudi becak vespa sendiri memperkuat keyakinan bahwa moda transportasi ini memiliki potensi besar. Bapak Mukdi, seorang pengemudi becak vespa yang telah bekerja selama 10 tahun menyampaikan:

“Semenjak saya mengemudi becak ini selama 10 tahun lamanya, becak ini sangat memiliki potensi yang siap dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Kota Padang Sidempuan ini. Saya juga berharap becak dapat diketahui dan dinikmati oleh orang lain yang tinggal di luar kota Padang Sidempuan.”²⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran dari pelaku langsung bahwa mereka merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dapat dijadikan komoditas wisata. Becak vespa telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kota dan memiliki nilai sentimental yang tinggi, baik bagi warga lokal maupun pendatang.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi becak vespa sebagai daya tarik wisata di Kota Padang Sidempuan sangat besar. Potensi ini tidak hanya terbatas pada nilai estetika atau sejarah, tetapi juga mencakup nilai ekonomi dan sosial. Dukungan dari pemerintah, pelaku lapangan, masyarakat, dan wisatawan menunjukkan bahwa becak vespa layak dikembangkan sebagai bagian dari strategi promosi pariwisata daerah. Dalam konteks modernisasi transportasi yang semakin maju, pelestarian becak vespa juga merupakan upaya menjaga identitas lokal agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dari berbagai pihak, seperti penguatan regulasi pelestarian, pengemasan paket wisata tematik, pelatihan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mukdi, pengemudi becak vespa, tanggal 28 Juni 2025.

pelayanan bagi pengemudi, dan promosi melalui media sosial dan event pariwisata daerah. Dengan upaya kolaboratif tersebut, becak vespa bukan hanya menjadi alat transportasi tradisional, tetapi juga dapat menjadi ikon kebanggaan daerah dan pendorong utama sektor pariwisata Kota Padang Sidempuan di masa depan.

Pernyataan dari pihak Dinas Pariwisata, Ibu Mariana Siregar, menunjukkan bahwa keberadaan becak vespa dipandang sebagai aset budaya yang unik dan memiliki potensi tinggi jika dikemas sebagai atraksi wisata. Hal ini juga ditegaskan oleh para pengemudi seperti Pak Mukdi dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa becak vespa adalah bagian dari identitas mereka dan sudah menjadi sumber penghidupan selama puluhan tahun. Potensi becak vespa dapat dikaji melalui pendekatan Cultural Tourism, yakni bentuk pariwisata yang mengedepankan pengalaman budaya lokal sebagai nilai jual utama. Richard dan Bonink (2001) menyebutkan bahwa keunikan, otentisitas, dan narasi sejarah lokal menjadi unsur utama dalam menarik wisatawan budaya. Becak vespa memiliki elemen tersebut dari desain kendaraan yang khas, suara mesin yang ikonik, hingga kisah historis munculnya becak ini di era 1970-an. Selain menjadi simbol tradisi, becak vespa juga menghubungkan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Para pengemudi becak, sebagian besar merupakan penduduk asli, menggantungkan penghasilan mereka dari kendaraan ini. Mereka melihat pengembangan becak vespa sebagai objek wisata akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan membuka peluang kerja tambahan, terutama jika ada program pendampingan atau pelatihan dari pemerintah.

3. Kebijakan dan Regulasi

Pariwisata merupakan sektor strategis yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, pelestarian budaya lokal menjadi aspek penting agar identitas dan kearifan lokal tidak hilang oleh arus modernisasi.²¹ Salah satu wujud nyata dari pelestarian budaya tersebut dapat ditemukan di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, melalui keberadaan becak vespa sebagai ikon transportasi sekaligus simbol warisan budaya yang unik.

²¹ Sugiyarto, Bambang. Pengantar Pariwisata Berkelanjutan. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Dalam hal kebijakan dan regulasi, penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini pemerintah daerah belum memiliki peraturan khusus yang secara resmi melindungi keberadaan becak vespa sebagai warisan budaya transportasi. Regulasi yang ada lebih banyak berfokus pada transportasi umum secara keseluruhan tanpa memberikan perhatian khusus terhadap becak vespa

Adapun tanggapan dari Dinas Pariwisata terkait dengan pelestarian becak vespa, ibu Mariana selaku perwakilan dinas mengatakan

“ Becak vespa bisa menjadi bagian dari atraksi wisata tematik. Kami mendukung pelestarian ini karena dapat memperkuat citra pariwisata daerah, apalagi jika dikelola dengan pendekatan komunitas ”²²

Untuk kebijakan becak vespa sebagai daya tarik wisata sudah mulai berjalan pada pemerintahan sebelumnya pada tahun 2021 yang disebut sebagai becak wisata, tetapi untuk sekarang tidak ada lagi program itu seperti yang dikatakan oleh perwakilan dinas pariwisata:

“ Saat ini, memang belum ada program khusus yang difokuskan secara eksklusif untuk pelestarian becak vespa. Namun, kami sudah melakukan pemetaan awal, termasuk pendataan jumlah becak vespa aktif, serta mengadakan diskusi dengan komunitas pengemudi. Kami juga berencana mengusulkan program tematik dalam agenda pariwisata. Sesuai dengan perintah wali kota sebelumnya bapak Irsan Efendi Nasution, SH,MM. becak vespa memang sudah dijadikan sebagai ikon Padang Sidempun. Tetapi programnya pada saat ini belum ada dan akan kami tindak lanjutin. ”²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pelestarian becak vespa sebagai daya tarik wisata di Padang Sidempun merupakan program dari pemerintahan daerah khususnya pada tahun 2021. Namun pada saat ini belum ada program khusus mendukung pelestarian becak vespa. pemerintah masih dalam tahap mempertimbangkan kembali program yang sudah ada sebelumnya, meski belum ada program lanjutan, becak

²² Wawancara dengan ibuk Mariana Siregar staf Dinas pariwisata pada tanggal 27 Mei 2025

²³ Wawancara dengan ibuk Mariana Siregar staf Dinas pariwisata pada tanggal 27 Mei 2025

vespa sudah diakui sebagai ikon kota Padang Sidempuan, dan rencana pengembangan ke depan akan di tindak lanjuti sesuai arahan pimpinan daerah.

Sebagai wisatawan tertarik dengan keberadaan becak vespa karena keunikannya, tetapi masih mempertanyakan sisi kenyamanan dan keamanannya. Seperti yang dikatakan oleh wisatawan berikut adalah

“ Saya suka hal yang tradisional dan unik seperti ini. Tapi jujur saja, saya agak ragu soal keamanannya. Kalau ini bisa dibuat lebih rapi, lebih aman, dan jadi bagian dari paket wisata resmi, pasti lebih banyak yang tertarik. ”²⁴

Wisatawan mengapresiasi keunikan dan nilai tradisional dari becak vespa sebagai daya tarik wisata yang berbeda dan menarik. Namun, mereka masih memiliki keraguan terkait aspek keamanan dan kenyamanan. Wisatawan menyarankan agar becak vespa dibuat lebih rapi dan aman, serta dapat dijadikan bagian dari paket wisata resmi, karena hal ini diyakini dapat meningkatkan minat wisatawan secara signifikan.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian becak vespa dapat dilakukan seperti, pemerintahan daerah perlu menetapkan becak vespa sebagai warisan budaya. Becak vespa secara resmi dijadikan sebagai ikon daerah dalam program *Lokal Wisdom* (kearifan lokal) pada tahun 2021. Penyediaan insentif bagi pengemudi atau komunitas becak yang aktif dalam pelestarian dan tetap berpegang teguh pada prinsip pariwisata syariah. Seperti misalnya pemberian subsidi peremajaan unit/helm bertema budaya, promosi bersama, serta menyediakan pusat informasi wisata untuk menjamin visibilitas dan keteraturan operasional. dan memberikan regulasi mengenai tarif harga dan kelayakan kendaraan pemkot agar memberikan penetapan standar tarif dan syarat kendaraan, kelayakan teknis, estetika dan keselamatan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan penumpang serta profesionalisme layanan. Dalam pelaksanaan pelestarian becak vespa, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata menunjukkan komitmen awal, terutama dengan adanya program becak wisata yang pernah berjalan pada tahun 2021. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa program tersebut belum berlanjut hingga saat ini dan belum ada kebijakan lanjutan yang secara eksplisit mendukung pelestarian becak vespa secara berkelanjutan. Meski begitu, pemerintah tetap memandang penting eksistensi becak vespa sebagai bagian dari wajah budaya kota.

²⁴ Wawancara bersama wisatawan pada tanggal 2 Juni 2025

Perwakilan dinas menyebutkan bahwa mereka telah melakukan pendataan jumlah becak aktif.

4. Promosi

Promosi pada dasarnya adalah salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, memengaruhi, membujuk, dan meyakinkan masyarakat luas agar mengenal, memahami, serta akhirnya tertarik untuk menggunakan produk, jasa, ide, maupun program yang ditawarkan. Promosi tidak hanya sekadar memperkenalkan sesuatu, tetapi juga merupakan strategi untuk membangun citra positif, meningkatkan daya tarik, dan menciptakan hubungan emosional dengan khalayak sasaran. Dengan kata lain, promosi adalah sarana untuk menjembatani antara produsen atau penyedia layanan dengan konsumen, sehingga tercipta interaksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh gambaran bahwa promosi dan edukasi terkait pelestarian becak vespa di Kota Padang Sidempuan masih dilakukan secara sederhana dan terbatas. Seorang pengemudi becak vespa menyampaikan bahwa promosi biasanya dilakukan secara langsung kepada penumpang maupun wisatawan yang berkunjung. Menurutnya, cara paling efektif saat ini adalah dengan memperkenalkan becak vespa melalui pengalaman langsung, misalnya mengajak wisatawan berkeliling kota dan menjelaskan sejarah singkat serta keunikan becak tersebut. Ia menambahkan bahwa sebagian pengemudi juga menggunakan media sosial pribadi seperti Facebook atau Instagram untuk menampilkan foto becak mereka yang dihias dengan ornamen khas daerah. Namun, upaya tersebut masih bersifat individual dan belum terkoordinasi secara formal. Sebagaimana pandangan dari segi pemerintah ibu Mariana selaku perwakilan dinas bidang pariwisata mengenai promosi becak vespa ini ia menyampaikan sebagai berikut:

“Kami melihat becak vespa ini memang punya nilai khas sebagai ikon budaya Padang Sidempuan. Selama ini, kami sudah mencoba menampilkan becak vespa dalam beberapa event, seperti festival budaya dan karnaval kota. Namun memang, promosi khusus yang lebih terarah belum berjalan maksimal. Ke depan, kami sedang merancang agar becak vespa bisa masuk ke dalam paket wisata kota,

sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman berkeliling kota menggunakan becak vespa.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pihak pemerintah sebenarnya menyadari pentingnya pelestarian becak vespa sebagai daya tarik wisata dan identitas budaya. Namun, upaya promosi dan edukasi yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum dituangkan dalam program yang berkesinambungan. Pemerintah daerah masih menghadapi kendala dalam mengalokasikan anggaran serta merancang program khusus, sehingga keterlibatan komunitas dan masyarakat masih menjadi faktor dominan dalam pelestarian becak vespa. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan adalah promosi dilakukan menggunakan media sosial dan kampanye digital untuk mempromosikan becak vespa sebagai daya tarik wisata kota, serta mengadakan event atau festival yang mengangkat tema becak vespa dan budaya lokal yang menekankan prinsip syariah dalam melakukan promosi di media sosial dan media lainnya.

Promosi dalam pariwisata syariah adalah upaya memperkenalkan, memasarkan, serta membangun citra positif destinasi wisata berbasis syariah dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, kebermanfaatan, serta menghindari hal-hal yang dilarang agama. Tujuannya tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa wisata yang ditawarkan memberikan pengalaman berlibur sekaligus bernilai ibadah.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa becak vespa di Kota Padang Sidempuan memiliki potensi besar sebagai ikon wisata berbasis budaya lokal, namun menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan sosial dan teknologi. Potensi ini terletak pada keunikannya, nilai historis, fungsi ekonomi, serta keterikatan emosional masyarakat dan wisatawan terhadapnya. Namun, keberlanjutan pelestarian becak vespa sangat bergantung pada beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Pertama, diperlukan komitmen kebijakan dari pemerintah yang jelas dan berkelanjutan, sehingga pelestarian tidak bersifat sementara atau sporadis. Kedua, keterlibatan aktif komunitas pengemudi sebagai pelaku utama juga sangat krusial, karena merekalah yang memahami kondisi di lapangan dan memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan becak vespa. Selain itu, strategi

adaptif yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti perubahan preferensi wisatawan dan modernisasi transportasi, juga perlu diterapkan. Faktor lainnya adalah penyediaan insentif atau subsidi untuk mendukung perawatan dan pengembangan becak vespa agar tetap layak pakai dan menarik secara estetika. Tak kalah penting, promosi yang efektif dan integrasi becak vespa ke dalam program-program wisata resmi akan semakin memperkuat eksistensinya. Jika pelestarian dilakukan secara serius dan kolaboratif, maka becak vespa dapat menjadi bagian dari narasi pariwisata Kota Padang Sidempuan yang unik dan berdaya saing, sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal dari ancaman hilang atau terlupakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa becak vespa memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis budaya di Kota Padang Sidempuan. Sebagai transportasi tradisional yang lahir dari kreativitas masyarakat lokal, becak vespa tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai historis, estetis, dan ekonomi yang signifikan. Namun, eksistensinya kini terancam oleh laju modernisasi transportasi dan minimnya strategi pelestarian yang komprehensif.

Melalui pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian becak vespa sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, komunitas pengemudi, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Upaya yang dapat diterapkan mencakup revitalisasi becak vespa dengan menambahkan elemen khas daerah, Integrasi becak vespa dengan wisata kota mencerminkan *hifzh al-‘aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), sebab ia menjadi sarana edukasi sejarah dan budaya bagi generasi muda serta memperkuat daya tarik wisata lokal. Kebijakan dan regulasi pemerintah berperan menjaga *maslahah ‘ammah* (kemaslahatan umum), sehingga eksistensi becak vespa terlindungi dari ancaman kepunahan di tengah arus modernisasi, promosi digital untuk meningkatkan visibilitas, penyelenggaraan event budaya untuk membangkitkan minat wisatawan, serta penerbitan kebijakan yang mendukung keberlangsungan transportasi tradisional. Pelestarian becak vespa bukan hanya upaya mempertahankan simbol lokal, melainkan juga bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan terarah agar becak vespa tidak hanya bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga bertransformasi menjadi ikon wisata unggulan yang

memperkuat identitas budaya Kota Padang Sidempuan. Dengan demikian, pelestarian becak vespa harus menjadi bagian dari kebijakan strategis pemerintah daerah dalam rangka menjaga warisan budaya dan meningkatkan daya saing pariwisata lokal di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar Alwasilah. (2012). Dalam I. G. Pitana, *Pariwisata dan budaya lokal* (hlm. 75). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Spillane, J. J. (2002). *Ekonomi pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyarto, Bambang. (2019). *Pengantar Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A. W. (2005). *Manajemen pelestarian budaya*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Dwihantoro, P., dkk. (2023). Digitalisasi kesenian Njanen. *Jurnal Kebudayaan Digital*, 5(1), 38–43.
- Haryanto, L. W. O., dkk. (2022). Pelestarian becak tradisional di kawasan Malioboro. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 1–10.
- Henri. (2018). Strategi pengembangan daya tarik wisata pantai Ujung Batu Kabupaten Barru. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mardiah, dkk. (2019). Strategi pelestarian Uma Lengge. *Jurnal Kearifan Lokal*, 3(2), 88–97.
- Wahyuni, L. (2021). Pelestarian transportasi bendi sebagai warisan budaya. *Jurnal Warisan Nusantara*, 4(2), 120–130.
- Ahadi, I. R. (2015). Peranan media visual terhadap daya tarik wisata di Museum Geologi Bandung (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/>
- Rachmayani, A. N. (2015). Penggunaan moda transportasi becak dan pengembangan moda becak motor.
- Pemerintah Kota Padang Sidempuan. (2024). Kilasan sejarah becak vespa di Kota Padang Sidempuan. <https://detakusk.com/artikel/kilasan-sejarah-becak-vespa-di-kota-padangsidempuan> (Diakses 31 Oktober 2024).
- Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan. (2019–2023). Data penurunan becak vespa. Lampiran dalam skripsi Seri Bulan Harahap, hlm. 5.
- Dinas Pariwisata Kota Padang Sidempuan. (2025). Data internal tentang jumlah becak vespa tahun 2024–2025.

Siregar, M. (2025, 27 Mei). Wawancara pribadi dengan Kepala Bidang Pariwisata Kota Padang Sidempuan.

Anwar, Mukti, & Rambe. (2025, 27–28 Mei). Wawancara pribadi dengan pengemudi becak vespa.

Wisatawan. (2025, 2 Juni). Wawancara pribadi dengan pengunjung Kota Padang Sidempuan.

Mukdi. (2025, 28 Juni) Wawancara Pribadi pengemudi becak vespa.